

Metode Pembelajaran Al-Qur'an dalam Metode Iqro' bagi Penyandang Tunarungu

*Luciana Wardani¹⁾, Hadi Nur Taufiq²⁾, Umiarso Umiarso³⁾

Email: lucianawardani07.25@gmail.com¹⁾, hntaufiq@umm.ac.id²⁾, umiarso@umm.ac.id³⁾
^{1), 2), 3)}Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

Learning methods for deaf students who have hearing, and speech impairments require special methods that suit the condition of the deaf person. This article aims to analyze the Al-Qur'an learning method implemented for deaf students at SMPLB-B YPTB Malang through iqra' method. The research was conducted using a descriptive qualitative approach with the type of field study research. The results showed that iqra' method has advantages and disadvantages. The advantages are 1) students learn based on students' language ability through oral and finger spelling of SIBI signs, 2) applying CBSA strategies, 3) Learning is done privately, 4) teaching modules in the form of iqra' books are in accordance with the development of intelligence of students with visual impairments, 5) assistance is available for students, 6) practical, 7) systematic, 8) varied, 9) communicative, 10) flexible, making it easier for users learn. The disadvantages are it requires a long time to complete the whole learning module, students cannot read Qur'an perfectly as the ability of general students and requires more competent assistant teachers to facilitate students' movement in learning Qur'an. The advantages and disadvantages of the application of iqra' method still provide opportunities to apply other methods of learning Qur'an in order to achieve maximum results for students.

Keywords: Learning Methods, Al-Qur'an, Deaf Students

Abstrak

Metode pembelajaran bagi penyandang tunarungu yang memiliki hambatan dalam mendengar dan berbicara diperlukan metode secara khusus. Penelitian bertujuan menganalisis metode pembelajaran al-Qur'an yang diimplementasikan bagi penyandang tunarungu di SMPLB-B YPTB Malang melalui metode iqra'. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, jenis penelitian studi lapangan. Hasil penelitian bahwa metode iqra' memiliki kelebihan yaitu: peserta didik belajar melalui oral dan ejaan jari isyarat SIBI, menerapkan strategi CBSA, pembelajaran dilakukan secara privat, modul ajar berupa buku iqra', berlaku asistensi, bersifat praktis, sistematis, variatif, komunikatif, fleksibel yang memberikan kemudahan belajar. Kekurangannya yaitu membutuhkan waktu yang lama untuk menuntaskan seluruh modul ajar, peserta didik tidak bisa membaca al-Qur'an secara sempurna seperti kemampuan orang pada umumnya, dan diperlukan jumlah guru pendamping yang kompeten agar gerak peserta didik dalam belajar al-Qur'an bisa lebih cepat. Adanya kelebihan dan kekurangan implementasi metode iqra' masih dapat memberikan peluang untuk mengimplementasikan metode pembelajaran al-Qur'an yang lainnya agar mampu memberikan hasil yang maksimal.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Al-Qur'an, Tunarungu

Cara Mensitasi Artikel: (APA 6)

Wardani, L., Taufiq, H. N., & Umiarso, U. (2023). Metode pembelajaran Al-Qur'an dalam Metode iqro' bagi penyandang tunarungu. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 326-347. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.1351>.

*Corresponding Author:

lucianawardani07.25@gmail.com

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI
Auliaurrasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12
Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 50/07/2023
Direvisi : -
Diterbitkan : 30/12/2023

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.1151>



This Work is Licensed
under (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi dari beberapa penelitian yang penulis baca dan telaah diantaranya penelitian yang ditulis oleh Nur Hidayah, Maskur Abidin Jundil, Alfian Eko Rochmawan dengan judul *Implementasi Model Hijaiyah Isyarat dalam Pembelajaran Tahfizhul Qur'an Bagi Anak Tunarungu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Model Hijaiyah Isyarat dalam Pembelajaran Tahfizhul Qur'an berhasil, dengan empat tahapan penting. Faktor pendukung meliputi fasilitas, teknologi, dan kompetensi guru, serta keterlibatan orang tua dalam penggunaan aplikasi hijaiyah isyarat. Namun, ada kendala seperti keterbatasan pemahaman bahasa isyarat hijaiyah dan kesulitan mencari sumber daya manusia yang terampil dalam model ini. Implikasi hasil penelitian ini adalah model hijaiyah isyarat dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pendidikan tahfizhul Qur'an, tetapi perlu perhatian khusus dalam meningkatkan pemahaman bahasa isyarat dan pengembangan SDM yang terampil dalam model ini untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Nurhidayah dkk, 2023: 339).

Kemudian penelitian yang ditulis oleh Riski Kriastianto Pambudi, Joko Sarjono, dan Iffah Mukhlisah dengan judul *Penerapan Metode Abata Dalam Membantu Hafalan Al-Qur'an Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Pondok Pesantren Abata Temanggung*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Abata dapat membantu menghafal Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus Tunarungu. Penerapan metode Abata terdiri dari beberapa tahapan, yaitu anak-anak diajarkan membedakan bunyi atau bunyi terlebih dahulu dengan pendekatan fonetik visual dan dilatih untuk belajar mengeja huruf dengan mengeluarkan suara dan menggunakan isyarat tangan. Setelah anak mampu membedakan bunyi, mengeja huruf, dan lancar menggunakan isyarat tangan, selanjutnya anak akan terlatih dalam mengaji al-Qur'an untuk memperlancar bacaannya dan sebagai terapi wicara bagi organ bicaranya. Anak akan mulai diajarkan menghafal Al-Qur'an sebanyak-banyaknya. Anak dianjurkan untuk muroja'ah hafalan Al-Qur'annya. Faktor pendukung untuk penerapan metode Abata meliputi metode yang tepat, semangat anak, guru profesional. Faktor penghambatnya antara lain rendahnya antusiasme anak-anak, perubahan suasana hati, sedikit terapi untuk

tunarungu dan gangguan bicara. Penerapan metode Abata terbukti mampu membantu anak berkebutuhan khusus tunarungu penghafal al-Qur'an walaupun mengalami tuli total dan gangguan bicara, namun bisa menghafal al-Qur'an seperti manusia pada umumnya (Riski Kriastianto Pambudi dkk, 2023: 203).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas yang ditelaah, tentu mempunyai hubungan dengan penelitian penulis mengenai metode pembelajaran al-Qur'an dalam metode Iqro' bagi Tunarungu, dan hal ini sangat urgen untuk diteliti dan ditulis karena Al-Qur'an sebagai sumber utama kehidupan umat muslim tidak memiliki pengkhususan untuk dipelajari oleh orang berkebutuhan khusus. Orang dengan keterbatasan baik fisik, mental, intelektual, dan atau sensorik yang dikenal sebagai penyandang disabilitas memiliki kedudukan sama di hadapan Allah Swt untuk belajar dan menuntut ilmu (Sholeh, 2015: 294) hanya saja dibutuhkan metode pembelajaran yang mampu disesuaikan dengan kebutuhan (Nasution, 2017) dan karakteristik peserta didik (Nofiaturrehman, 2018: 6).

Seperti halnya penggunaan metode pembelajaran al-Qur'an melalui metode braile bagi penyandang tunanetra (Putra & Risdoyok, 2020: 186), metode Qiro'ati bagi penyandang tunagrahita (Amaliyah & Ghafur, 2021: 173) dan ADHD atau hiperaktif (Syarifah & Komala, 2022: 86), metode UMMI dengan pendekatan direct methode; reparation; dan kasih sayang bagi penyandang disleksia (Fitriani et al., 2022: 75) serta metode drill bagi penyandang autisme (Sidqi, 2018: 85). Setiap penyandang disabilitas memiliki hambatan masing-masing yang juga akan berpengaruh dalam belajarnya. Begitu pula ketika belajar Al-Qur'an, penyandang disabilitas yang membutuhkan pendidikan khusus tidak harus dituntut untuk mampu menguasai pembelajaran Al-Qur'an secara utuh. Melainkan mereka akan lebih dikenalkan kepada Al-Qur'an yang akan berdampak baik kepada setiap manusia meskipun melalui cara yang berbeda dalam mempelajarinya (Rouf, 2021: 45).

SMP Luar Biasa tipe B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Malang (selanjutnya dibaca SMPLB-B YPTB Malang) sebagai sekolah khusus penyandang tunarungu, peserta didiknya memiliki hambatan dalam pendengaran sehingga ia memiliki kesulitan dalam menerima informasi dan mengucapkan kata

atau kalimat (Restendy, 2019: 16), sebab kemampuan berbahasa berkembang melalui peniruan dan pendengaran (Haliza et al., 2020: 94). Pengimplementasian pembelajaran al-Qur'an bagi penyandang tunarungu dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang tepat sebagai cara bagi pendidik dan peserta didik untuk berinteraksi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Afandi et al., 2013: 99) disertai dengan pemanfaatan bahasa khusus dalam berkomunikasi (Restendy, 2019: 70).

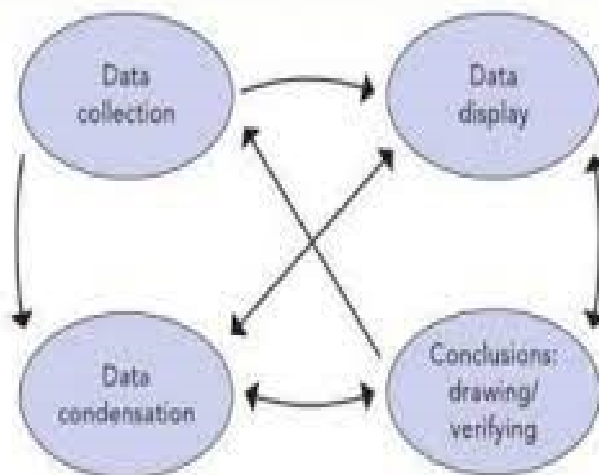
Beberapa penelitian yang serupa telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan penyandang tunarungu dalam belajar Al-Qur'an. Ada berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang dapat digunakan antara lain metode Multisensori Artikulasi yang melibatkan modalitas Indera (Mardiana, 2016: 8), metode Al-Barqy dengan cara menggunakan kata lembaga bahasa Indonesia (Mawada, 2019: 17), metode Shautiyyah dengan melakukan penekanan langsung pada bunyi (Nastiti, 2013: 5), metode AMABA dengan menerapkan tahap terapi wicara, melafalkan huruf dengan bantuan isyarat SIBI, komunikasi total, dan ilmu neurologi terapan (Subekti, 2020: 21), metode Iqra' bagi tunarungu dengan penekanan langsung pada latihan membaca Al-Qur'an dan penggunaan ejaan jari dalam huruf hijaiyah (Siva, 2021: 52), serta metode sahal dengan gerakan isyarat (Iksan et al., 2022:).

Adapun pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang tunarungu telah diterapkan di SMPLB-B YPTB Malang sebagai program pembiasaan baca Qur'an bagi peserta didiknya. Terdapat dua metode pembelajaran Al-Qur'an yang telah diimplementasikan di sekolah, yaitu metode iqra' dan metode sahal. Namun metode pembelajaran Al-Qur'an yang tetap digunakan sejak beberapa tahun yang lalu masih berpegang teguh terhadap penggunaan metode iqra'. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk menganalisis metode pembelajaran Al-Qur'an yang diimplementasikan melalui metode iqra' bagi penyandang tunarungu di SMPLB-B YPTB Malang. Sehingga artikel ini akan fokus terhadap kelebihan dan kekurangan metode iqra' pada yang diimplementasikan bagi penyandang disabilitas tunarungu di SMPLB-B YPTB Malang dalam pembelajaran Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini fokus terhadap metode pembelajaran Al-Qur'an yang diimplementasikan di SMPLB-B YPTB Malang. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan suatu data secara mendalam sesuai dengan keadaan sebenarnya dalam pengimplementasian metode pembelajaran al-Qur'an di SMPLB-B YPTB Malang agar dapat ditemukan fakta-fakta yang dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Abdussamad, 2021: 20).

Metode analisis deskriptif ini digunakan untuk mengamati proses pembelajaran al-Qur'an bagi penyandang tunarungu yang terjadi di SMPLB-B YPTB Malang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara deskriptif . Sedangkan teknik analisis data berlandaskan pada perspektif Miles et al (2014: 215) dengan melakukan kondensasi data sebagai proses pemilihan atau seleksi data yang disesuaikan dengan kebutuhan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada saat penerapan pembelajaran Al-Qur'an di kelas, wawancara kepada kepala sekolah dan dua guru pengajar Al-Qur'an di SMPLB-B YPTB Malang, serta dokumentasi sebagai catatan hasil pengamatan. Selanjutnya, data disederhanakan menjadi uraian singkat yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kebutuhan untuk dibahas lebih detail. Tahap terakhir ialah pengambilan kesimpulan terhadap data-data yang telah tersaji sehingga dapat ditemukan metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di SMPLB-B YPTB Kota Malang beserta dengan hambatan dan keunggulan dalam pengimplementasiannya. Tahap-tahap analisa data dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Komponen Analisis data (Miles et al., 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an di SMPLB-B YPTB Malang

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia memiliki keutamaan yang besar bagi siapa pun yang mempelajarinya baik hanya belajar untuk membaca, menghafalkan, dan atau memahami kandungan tiap ayat-Nya. Begitu pula bagi penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara juga memiliki kemampuan dalam mempelajari Al-Qur'an. Sebagaimana penuturan Alma Dewi Khasanah, kepala SMPLB-B YPTB Malang berikut.

“Peserta didik dalam tingkatan sekolah menengah walaupun memiliki keterbatasan sebagai penyandang tunarungu di sekolah ini menurut saya sungguh berada dalam kerugian jika kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an”.

Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik tunarungu dalam penguasaan Al-Qur'an dilakukan pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Senin hingga Kamis. Program pembiasaan membaca Al-Qur'an terlaksana setiap selesai sholat dhuhur berjamaah hingga pukul 13.00 WIB yang didampingi oleh guru PAI. Adapun cara yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada peserta didiknya diimplementasikan melalui metode pembelajaran Al-Qur'an. Metode pembelajaran ini merupakan salah satu di antara tujuh komponen pembelajaran

yang berfungsi sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Pane & Dasopang, 2017: 350).

SMPLB-B YPTB Malang sebagai sekolah yang menerapkan pembiasaan membaca Al-Qur'an kepada peserta didiknya juga memiliki tujuan yang ingin dicapai. Muhammad Fatkhur Yusuf sebagai guru PAI sekaligus guru pendamping dalam program pembiasaan tersebut menuturkan bahwa tujuan dari adanya pembelajaran Al-Qur'an yaitu untuk memberikan kemampuan baca Al-Qur'an bagi peserta didik tunarungu yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam melafalkan kalam Allah walaupun tidak sepenuhnya sempurna. Hal ini disebabkan karena adanya kondisi peserta didik sebagai penyandang tunarungu terhambat dalam melafalkan sebuah kalimat akibat pendengarannya terganggu dalam menerima perbendaharaan kata (Restendy, 2019: 59).

Sejak pertama adanya penerapan pembelajaran Al-Qur'an, metode yang dipilih bagi peserta didik tunarungu ialah metode iqra' disertai dengan buku panduan iqra' sebagai media pembelajarannya. Metode ini dipilih karena dianggap sebagai metode yang paling sederhana dan mudah untuk diterapkan kepada peserta didik yang tidak diharuskan membaca dengan irama (Hamam, 1990: 159). Hal ini merujuk kepada peserta didik tunarungu yang kesulitan dalam berbicara dan bersuara.

Tahun 2021 SMPLB-B YPTB Malang dilakukan pengujian dalam pemilihan metode pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode gerakan isyarat yang diiringi dengan pemanfaatan buku sahal sebagai media penunjangnya. Metode sahal ini merupakan pengembangan dari buku iqro' yang dirancang khusus menggunakan bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) bagi penyandang disabilitas tunarungu agar memberikan kemudahan dalam belajar Al-Qur'an (Iksan et al., 2022: 17). Namun selang beberapa bulan setelah diimplementasikan, metode ini masih dianggap kurang efisien bagi peserta didik SMPLB-B YPTB Malang. Sehingga implementasi pembelajaran Al-Qur'an dikembalikan menjadi metode Iqra'.

Berikut adalah hasil perbandingan implementasi metode iqra' dan metode sahal berdasarkan hasil wawancara kepada responden di SMPLB-B YPTB Malang:

Tabel 1. Perbandingan Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an Di SMPLB-B YPTB Malang

Metode Iqra'	Metode Sahal
<ol style="list-style-type: none"> 1. Media pembelajaran menggunakan buku iqra'. 2. Terdiri dari 6 jilid materi, sehingga membutuhkan waktu untuk menuntaskannya. 3. Isi materi bersifat umum, maksudnya bagi siapa pun yang bukan penyandang disabilitas bisa mempelajarinya. 4. Pada bagian <i>Juz 'Ammah</i>, disajikan surah <i>Juz 30</i> secara lengkap yang diiringi dengan terjemahan bahasa Indonesia. 5. Penyajian materi pada buku iqra' membuat peserta didik hanya bergantung pada lafadz huruf hijaiyah. 6. Kefasihan peserta didik dalam membaca iqra' atau al-Qur'an tidak harus ditekankan melalui penggunaan bahasa isyarat. Tetapi lebih ditekankan pada artikulasi atau gerakan bibir peserta didik dalam membaca huruf hijaiyah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media pembelajaran menggunakan buku sahal. 2. Materi terdiri dari beberapa bagian secara ringkas. 3. Isi materi bersifat khusus, sebab materi diajarkan dengan visualisasi gerakan bahasa isyarat yang hanya khusus digunakan bagi penyandang tunarungu. 4. Pada bagian <i>Juz 'Ammah</i>, disajikan surah <i>Juz 30</i> dari surah An-Naas hingga Ad-Dhuha yang diiringi dengan kalimat latin dan terjemahan bahasa Indonesia. 5. Penyajian materi pada buku sahal membuat peserta didik bergantung pada panduan isyarat dan kalimat latin. Sehingga kemampuan peserta didik dalam membaca langsung pada huruf hijaiyah kurang maksimal. 6. Kefasihan peserta didik dalam membaca sahal atau Al-Qur'an ditekankan pada penggunaan bahasa isyarat SIBI.

Sumber Data: Hasil wawancara Kepala Sekolah dan Guru PAI SMPLB-B YPTB Malang

Berdasarkan perbandingan implementasi kedua metode pembelajaran al-Qur'an yang telah dilaksanakan di sekolah tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pemilihan metode yang dilaksanakan bergantung pada hasil keefisienan peserta didik dalam belajar al-Qur'an.

Implementasi Metode Iqra' di SMPLB-B YPTB Malang

Proses pembelajaran Al-Qur'an yang terlaksana hingga saat ini di SMPLB-B YPTB Malang dilaksanakan melalui metode iqro' sebagai sebuah metode baca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca (Zulfitria & Arif, 2019: 65) Kondisi peserta didik pada saat ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang masih dalam tahap belajar al-Qur'an melalui buku iqra' dan kelompok yang sudah lancar atau masih terbata-bata dalam membaca al-Qur'an. Berikut merupakan data jumlah peserta didik SMPLB-B YPTB Malang kelas 7 hingga kelas 9.

Tabel II. Data Jumlah Peserta Didik SMPLB-B YPTB Malang Tahun 2023

Kelas	Jumlah Peserta Didik
7	6
8	9
9	8
Jumlah Keseluruhan	23

Sumber Data: Dokumentasi Sekolah

Implementasi metode iqro' yang terlaksana di SMPLB-B YPTB Malang disesuaikan dengan sifat-sifat buku iqro' yaitu bacaan langsung, CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), privat, modul, asistensi, praktis, sistematis, variatif, komunikatif, dan fleksibel (Hamam, 1990: 158).

Pertama, sifat bacaan langsung yang dimaksud ialah peserta didik diajarkan secara langsung pada bunyi menggunakan metode oral dan ejaan jari yang beracuan pada isyarat SIBI. Metode oral digunakan sebagai cara untuk melatih penyandang tunarungu agar dapat memanfaatkan lisannya (verbal) untuk berkomunikasi (Haenudin, 2013: 37). Melalui oral, peserta didik akan merasakan dan mengamati gerak organ bicara yang menimbulkan bunyi sehingga ketika guru mengajarkan bacaan huruf hijaiyah harus disertai dengan suara keras dan artikulasi yang jelas. Sedangkan ejaan jari merupakan penunjang bahasa isyarat yang menunjukkan bentuk-bentuk huruf alfabet (Haenudin, 2013: 38). Bentuk isyarat jari yang digunakan di sekolah ini berlandaskan pada isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang serupa dengan International manual alphabet.

Pengajaran secara langsung diimplementasikan untuk membaca bunyi secara langsung tanpa ejaan satu persatu. Huruf $\dot{\text{a}}$ bukan dibaca "alif fathah",

tetapi langsung pada bunyi “a” dengan penyampaian artikulasi secara jelas serta isyarat yang menunjukkan huruf “a”. Sedangkan untuk pertemuan dengan huruf hijaiyah yang mati seperti بُ maka akan langsung dibaca “bun” dengan isyarat jari yang menunjukkan huruf “b”, “u”, dan “n”. Adapun pengenalan pada hukum tajwid tidak ditekankan harus dikuasai cara membacanya dengan sempurna, tetapi hukum-hukum tajwid tersebut cukup dikenali dan dibaca semampunya saja.

Kedua, strategi pembelajaran yang digunakan dalam metode iqra' ialah strategi Cara Belajar Siswa Aktif yang lebih dikenal dengan singkatan CBSA. Melalui CBSA diharapkan peserta didik mampu untuk meningkatkan keterampilan serta memecahkan suatu masalah dengan memunculkan keberanian dalam menyampaikan pendapatnya secara langsung (Sarwandi & Lubis, 2022: 13).

Peserta didik dalam membaca iqra' dilakukan tanpa adanya ejaan setelah guru menjelaskan pokok bahasan. Tugas guru di sini ialah untuk mendorong peserta didik aktif belajar sehingga guru hanya menyimak untuk membenarkan bacaan baik yang masih iqra' maupun yang al-Qur'an.

Ketiga, sistem pembelajaran yang berlaku dilaksanakan secara privat yaitu peserta didik disimak secara perorangan. Hal ini sangat cocok digunakan bagi penyandang tunarungu mengingat kemampuan mendengar dan berbicara peserta didiknya berbeda-beda. Dikutip dari Program Khusus Tunarungu oleh Kemendiknas bahwa menurut Boothroyd, tunarungu diklasifikasikan berdasarkan tingkat kehilangan mendengar:

- 1) 15db-30db, mild hearing losses (ketunarunguan ringan) memiliki daya tangkap dan kemampuan mendengar untuk bicara dalam taraf normal.
- 2) 31db-60db, moderate hearing losses (ketunarunguan sedang) memiliki daya tangkap dalam mendengar hanya sebagian dan kapasitas untuk bicara hampir normal.
- 3) 61db-90db, severe hearing losses (ketunarunguan berat) tidak memiliki daya tangkap dalam mendengar dan kapasitas dalam membedakan suara tidak ada.

- 4) 91db-120db, profound hearing losses (ketunarunguan sangat berat) tidak memiliki daya tangkap dalam mendengar sama sekali, tidak ada kemampuan dalam berbicara, dan tidak ada kapasitas dalam membedakan suara; dan
- 5) Lebih dari 120db, total hearing losses (ketunarunguan total) tidak memiliki daya tangkap dalam mendengar dan tidak memiliki kapasitas untuk bicara sama sekali (Wasita, 2012: 55).

Pembelajaran secara privat membantu guru untuk mengamati kemampuan peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mendengar dan berbicara setiap anak. Penggunaan metode oral dan ejaan jari saling beriringan. Bagi peserta didik yang masih memiliki sisa pendengaran dan kemampuan berbicara tidak secara utuh, guru akan menekankan pembelajaran Al-Qur'an melalui artikulasi peserta didik. Sedangkan bagi mereka yang kehilangan pendengaran dalam taraf berat dan kehilangan kemampuan berbicara akan ditekankan pada penggunaan ejaan jari. Sehingga guru harus bisa menyimak dengan seksama baik dari segi artikulasi atau segi bahasa isyarat ketika peserta didik membaca iqra' dan Al-Qur'an.

Guru PAI sebagai guru pendamping dalam pembiasaan baca Qur'an hanya terdiri dari dua orang. Hal ini cukup memakan waktu bagi guru pendamping untuk menyimak peserta didik secara perseorangan. Terlebih lagi bagi penyandang tunarungu memiliki kemampuan intelegensi yang berbeda dari orang pada umumnya (Wasita, 2012: 57) sehingga memerlukan waktu yang cukup agar dapat memberikan hasil belajar yang maksimal kepada peserta didik. Kepala sekolah SMPLB-B YPTB Malang menuturkan bahwasanya semua guru memiliki kemampuan dalam mengaji Al-Qur'an, tetapi tidak semua guru mampu dan memiliki keberanian untuk memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada peserta didik tunarungu.

Keempat, pembelajaran metode iqra' didukung dengan adanya modul pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Negara et al., 2019: 68). Modul ajar yang digunakan dalam metode iqra' ini ialah adanya buku iqra' yang tersusun dari 6 jilid. SMPLB-B YPTB Malang sebagai penyelenggara metode iqra' telah menyediakan sarana

yang cukup untuk pembelajaran iqra'. Selain itu juga telah disediakan Al-Qur'an yang cukup untuk dibaca dan dipelajari peserta didik. Modul iqra' menyajikan materi yang didasarkan pada kompetensi peserta didik dan penyampaian pesan yang sederhana serta mudah dipahami oleh peserta didik. Ibu Alma berpendapat bahwa materi yang disajikan dalam buku iqra' diulang-ulang, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk menuntaskan enam jilid. Beliau menambahkan bahwa penyajian materi yang berulang-ulang ini cocok bagi penyandang tunarungu yang memiliki hambatan dalam intelegensinya.

Secara umum, anak yang memiliki kemampuan dengar memiliki fungsi intelegensi yang optimal. Anak yang dengar latihan berpikirnya akan banyak dipelajari dari apa yang mereka dengarkan dan apa yang mereka lihat. Sedangkan bagi penyandang tunarungu ia akan mudah lupa terhadap materi yang telah dipelajari. Hal tersebut diakibatkan karena proses pemahaman penyandang tunarungu hanya lebih banyak didapat dari apa yang dilihatnya sehingga akan membutuhkan waktu dalam proses belajar khususnya dalam memverbalkan kata atau kalimat (Haenudin, 2013: 39).

Prestasi belajar penyandang tunarungu yang rendah bukan diakibatkan karena faktor intelektualnya yang rendah, tetapi diakibatkan oleh intelegensi penyandang yang tidak memiliki kesempatan untuk berkembang dengan optimal. Oleh karena itu, tugas guru di sini ialah untuk senantiasa membimbing peserta didik dengan tekun dan kesabaran.

Peserta didik dengan kemampuan intelegensi yang baik, diberikan kesempatan oleh guru untuk bisa membimbing teman-temannya yang masih kesulitan dalam belajar iqra'. Peserta didik terpilih ini telah memiliki kemampuan baca Al-Qur'an yang lebih baik dan mendekati sempurna. Sikap ini merupakan bentuk dari adanya sifat yang kelima, yaitu asistensi yang ada dalam buku iqra'. Guru dapat menugaskan peserta didik yang berkemampuan lebih baik untuk ikut membantu menyimak bacaan temannya.

Keenam, buku Iqra' memiliki sifat praktis yaitu peserta didik akan diajarkan langsung yang menekankan pada praktik, sehingga hal-hal yang bersifat teoritis seperti ilmu tajwid tentang idhgam, idzhar, ikhfa' dan sebagainya tidak

diperkenalkan istilah-istilahnya tetapi akan diajarkan langsung cara pengucapannya (Zulfitria & Arif, 2019: 60).

Akan tetapi bagi penyandang tunarungu tidak sepenuhnya sempurna dalam pengucapan kata sesuai kaidah ilmu tajwid. Salah satu contohnya ialah dalam membaca huruf qalqalah peserta didik tidak dapat secara jelas atau bahkan tidak dapat memantulkan suaranya. Sehingga dalam pengucapan ilmu tajwid ini disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam bersuara. Adapun dalam penggunaan bahasa isyarat seperti kata أَبْ yang seharusnya dibaca memantul hanya terbaca “ab” dengan isyarat huruf “a” dan “b”.

Ketujuh, penyusunan buku iqra' yang sistematis membantu peserta didik untuk belajar Al-Qur'an dari pelajaran dasar mengenal huruf hijaiyah hingga rangkaian kalimat yang semakin kompleks. Peserta didik akan belajar bertahap dari jilid yang lebih rendah hingga tingkat jilid yang lebih tinggi kesulitannya. Selain tersusun secara sistematis, pembelajaran melalui buku iqra' disusun dengan variatif. Buku iqra' yang tersusun dari 6 jilid tampil untuk tidak monoton. Hal ini menjadi daya tarik bagi peserta didik untuk segera menyelesaikan jilid iqro' yang diampunya agar segera berpindah ke jilid iqro' yang lebih tinggi tingkat materinya. Sehingga jika peserta didik yang telah menyelesaikan 6 jilid iqra', ia akan langsung membaca Al-Qur'an.

Kedelapan, implementasi metode iqra' haruslah bersifat komunikatif. Peserta didik dididik sesuai dengan pemahaman bahasa mereka. Ibu Erlina, yang juga selaku guru PAI sekaligus guru pendamping program pembiasaan baca Qur'an di SMPLB-B YPTB Malang menuturkan bahwasanya untuk berbicara kepada peserta didik diperlukan penggunaan bahasa yang sesederhana mungkin. Peserta didik tidak bisa memahami semua kata atau kalimat yang biasa digunakan sebagai media komunikasi masyarakat secara umum. Hal tersebut diakibatkan karena penyandang tunarungu tidak mampu dalam menghubungkan pengalaman dan lambang bahasa melalui pendengarannya, sehingga pemerolehan bahasa lebih difokuskan melalui fungsi penglihatannya (Haliza et al., 2020: 36).

Pada saat guru menyimak bacaan iqra' atau Al-Qur'an peserta didik, guru bisa langsung memberikan evaluasi kepada peserta didik agar dapat memperbaiki

kekeliruan dalam membacanya. Jika peserta didik mampu membaca dengan tepat, guru memberikan sanjungan sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian peserta didik dalam membaca iqra' atau Al-Qur'an. Bentuk apresiasi ini diperlukan untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar semakin bersemangat untuk meningkatkan prestasi belajarnya (Akmal & Susanti, 2019: 170).

Sifat terakhir yang dimiliki dalam metode iqra' yaitu fleksibel. Peserta didik tidak diharuskan membaca keseluruhan materi dalam buku iqra' jika telah mampu dikuasai materinya. Guru dapat memberikan pengajaran untuk meloncat pada materi yang belum dikuasai peserta didik. Selain itu dalam sifat fleksibel ini juga disesuaikan dengan kondisi peserta didik tunarungu. Kemampuan peserta didik yang sulit untuk berbicara memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk membaca iqra' atau Al-Qur'an dengan cara terpenggal-penggal. Sebagai contoh dalam membaca kalimat "Bismillahirrahmanirrahim" akan terbaca persuku kata menjadi "Bis – mil – la – hir – rah – ma – nir – ra – him".

Metode iqra' sebagai metode pembelajaran al-Qur'an yang diterapkan di SMPLB-B YPTB Malang diimplementasikan sesuai dengan pengembangan komunikasi sehari-hari peserta didik. Komunikasi total sebagai bentuk komunikasi yang digunakan di SMPLB-B YPTB Malang memanfaatkan semua media komunikasi di dalam pengajaran peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Melalui komunikasi total, peserta didik akan menggunakan media seperti berbicara, membaca ujaran, menulis, membaca dan memanfaatkan sisa mendengar, menggunakan isyarat alamiah, abjad jari, dan isyarat yang dibakukan (Haenudin, 2013: 39).

Adapun komponen komunikasi yang berperan sebagai usaha dalam pengembangan bahasa dalam kegiatan belajar mengajar meliputi komponen manual berupa isyarat baku, ejaan jari, mimik wajah, ekspresi badan, dan isyarat alami; komponen oral meliputi bicara dan membaca ujaran; dan komponen aural yang memanfaatkan sisa pendengaran (Haenudin, 2013: 40).

Metode Oral dan Isyarat SIBI dalam Metode Iqro'

Peserta didik yang memiliki hambatan dalam mendengar dan berbicara memiliki sebuah metode sebagai suatu cara untuk melatih penyandangnyanya berkomunikasi secara verbal yaitu metode oral (Wahyuni, 2018: 47).

Melalui metode oral dalam metode Iqro' peserta didik dilatih untuk melafalkan huruf hijaiyah dengan memperhatikan ketepatan gerak bibir, posisi bibir, dan posisi gigi yang dipraktikkan oleh guru pendamping dalam memahami apa yang diucapkan. Guru menekankan pada pembimbingan ucapan dan peserta didik ditekankan pada membaca ucapan (*speechreading*) dengan memanfaatkan sisa pendengaran yang dimiliki peserta didik maupun pemanfaatan sisa pendengaran melalui pertolongan alat bantu dengar.

Adapun kesulitan dalam penggunaan metode oral ialah adanya kesamaan bunyi, artikulasi gerak bibir, posisi bibir, atau posisi gigi dalam melafalkan huruf hijaiyah. Berikut adalah tabel indeks huruf hijaiyah:

Tabel II. Indeks Huruf Hijaiyah

Qof	ق	Za	ز	Alif	ا
Kaf	ك	Sin	س	Ba	ب
Lam	ل	Syin	ش	Ta	ت
Mim	م	Shod	ص	Tsa	ث
Nun	ن	Dhod	ض	Jim	ج
Wau	و	Tho	ط	Kha	ح
Hamzah	ء	Dhlo	ظ	Kho	خ
Ha	ه	'ain	ع	Dal	د
Ya	ي	Ghoin	غ	Dzal	ذ
		Fa	ف	Ra	ر

Sumber Data: Dokumentasi Buku Iqra' (Hamam, 1990: 160)

Dalam buku panduan metode iqra' peserta didik ditekankan untuk mampu membedakan huruf-huruf hijaiyah tertentu. Namun bagi penyandang tunarungu memiliki hambatan dalam membedakan lafal dari perbandingan dua huruf hijaiyah sebagai berikut:

Tabel III. Perbandingan Dua Huruf Hijaiyah

Bunyi (latin)	Huruf Hijaiyah	Bunyi (latin)	Huruf Hijaiyah
sa	ث - س	a	أ - ع
sa	ث - ش	ha	ح - ه
sa	س - ش	ja	ج - ز
so - sa	ص - س	da	د - ذ
to - ta	ت - ط	go	غ - خ
do - da	ذ - ظ	go	ق - ح
do - do	ظ - ض	go	غ - ق

Sumber Data: Hasil observasi dan wawancara

Tidak semua peserta didik memiliki tingkat kesulitan yang sama dalam melafalkan huruf hijaiyah. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kemampuan sisa pendengaran peserta didik dan kemampuan berbicara setiap individunya. Untuk mengatasi kesulitan dalam menghadapi persepsi bunyi dari huruf hijaiyah tersebut, guru menyiasati pelafalan huruf hijaiyah diiringi dengan bantuan bahasa isyarat.

Pada hal ini isyarat yang digunakan ialah isyarat ejaan jari yang merupakan penunjang bahasa isyarat yang menunjukkan bentuk-bentuk huruf alfabet (Haenudin, 2013: 40). Bentuk isyarat jari yang digunakan dalam media komunikasi di sekolah ini berlandaskan pada isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang serupa dengan *International manual alphabet*. Dikutip dari Nugraheni et al., (2021) isyarat SIBI merupakan bahasa buatan yang identik dengan menggunakan satu tangan sebagai sistem isyarat bahasa tunarunggu dalam masyarakat luas yang ditetapkan sebagai media dalam membantu komunikasi. Berikut adalah visualisasi isyarat SIBI yang digunakan oleh peserta didik dalam berkomunikasi:



Gambar 1. Abjad Dalam Isyarat SIBI

Sumber: <https://berita.99.co/bahasa-isyarat-di-indonesia-contoh-kata/>

(Putri, 2023: 50)

Pelafalan huruf hijaiyah bagi penyandang tunarungu terbantu menggunakan bahasa isyarat sebagai bentuk pembedaan atau pembeda dalam membaca al-Qur'an. Sebagai contoh dalam membedakan huruf س dan ش akan ditunjukkan dengan isyarat yang tersusun dari huruf alfabet "s", "a" untuk س dan "s", "y", "a" untuk ش . Jika huruf hijaiyah memiliki perbedaan persepsi bunyi dari tebal dan tipisnya huruf hijaiyah, maka dalam hal ini dilihat dari kemampuan peserta didik. Peserta didik yang memiliki kesulitan dalam melafalkan bunyi, guru akan menoleransi persepsi bunyi tersebut. Seperti huruf ح dan خ memiliki perbedaan pada tebal dan tipisnya persepsi bunyi. Kedua huruf tersebut jika dilihat dari indeks huruf hijaiyah memiliki huruf latin yang sama yaitu "khi", maka guru akan membenarkan bacaan tersebut meskipun tidak memiliki perbedaan dalam oral dan isyarat peserta didik.

Metode oral dan isyarat SIBI berjalan beriringan dalam implementasi metode Iqra'. Bagi peserta didik yang masih memiliki sisa pendengaran dan kemampuan berbicara tidak secara utuh, guru akan menekankan pembelajaran al-Qur'an melalui artikulasi peserta didik. Sedangkan bagi mereka yang kehilangan pendengaran dalam taraf berat dan kehilangan kemampuan berbicara akan

ditekankan pada penggunaan isyarat SIBI. Hal ini didasari pada pembelajaran peserta didik yang disesuaikan dengan kemampuan mendengar dan berbicara peserta didik tunarungu. Ibu Alma, Bapak Fatkhur, dan Ibu Erlina memiliki pandangan yang sama bahwa Allah SWT yang lebih mengetahui kondisi hambanya yang berkebutuhan khusus memiliki kesulitannya tersendiri ketika belajar Al-Qur'an. Sehingga dalam hal ini sekolah beserta guru pengajar tidak memaksakan peserta didik untuk benar-benar menguasai membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran sangat dibutuhkan bagi peserta didik penyandang tunarungu dalam mempelajari Al-Qur'an. Adanya kebutuhan khusus yang diperlukan peserta didik dalam metode pembelajaran yang digunakan juga harus bersifat khusus sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Terdapat dua metode pembelajaran Al-Qur'an yang telah diimplementasikan di SMPLB-B YPTB Malang yaitu metode iqra' dan metode sahal. Namun metode pembelajaran yang masih bertahan untuk diimplementasikan hingga saat ini ialah penggunaan metode iqra'. Metode ini diimplementasikan sesuai dengan pengembangan komunikasi bahasa peserta didik sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa metode iqra' sebagai pilihan metode pembelajaran al-Qur'an yang berlaku di SMPLB-B YPTB Malang memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dari metode iqra' yaitu:

- 1) Peserta didik akan diajarkan langsung pada bunyi bacaan yang disesuaikan dengan kemampuan berbahasa peserta didik melalui oral dan ejaan jari isyarat SIBI.
- 2) Strategi pembelajaran menggunakan CBSA atau Cara Belajar Siswa Aktif.
- 3) Pembelajaran dilakukan secara privat yang cocok digunakan bagi penyandang tunarungu.
- 4) Pembelajaran di dukung dengan adanya modul ajar berupa buku iqra' yang terdiri dari 6 jilid yang mampu disesuaikan dengan perkembangan intelegensi

peserta didik tunarungu serta tidak bergantung pada huruf latin untuk membacanya.

- 5) Berlaku asistensi bagi peserta didik.
- 6) Bersifat praktis.
- 7) Sistematis.
- 8) Variatif.
- 9) komunikatif.
- 10) bersifat fleksibel yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk tidak harus berirama.

Sedangkan metode iqra' sebagai pilihan metode pembelajaran Al-Qur'an yang berlaku di SMPLB-B YPTB Malang memiliki kekurangannya yaitu:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama untuk menuntaskan modul ajar sebanyak 6 jilid.
- 2) Peserta didik tidak bisa membaca Al-Qur'an secara sempurna seperti kemampuan orang pada umumnya.
- 3) Diperlukan jumlah guru pendamping yang kompeten agar gerak peserta didik dalam belajar Al-Qur'an bisa lebih cepat.

Adanya kelebihan dan kekurangan implementasi metode iqra' tersebut masih dapat memberikan peluang untuk mengimplementasikan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lainnya agar mampu memberikan hasil yang maksimal kepada peserta didik.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. In *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)* (Vol. 392, Issue 2). Unissula Press. <https://doi.org/10.1007/s00423-006-0143-4>
- Akmal, S., & Susanti, E. (2019). Analisis Dampak Penggunaan Reward Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Aceh Singkil. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 19(2), 159–178. <https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jid.v19i2.5031>
- Amaliyah, D. N., & Ghafur, A. (2021). Implementasi Metode Qiro'ati dalam

- Pembelajaran al-Qur'an pada Anak Tunagrahita. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (2), 174–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/pres.v2i2.11468>
- Fitriani, E., Haris, A., & Hakim, M. N. (2022). Model Pembelajaran al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Disleksia Di SD IT Abata Lombok. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 13 (1), 75. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v13i1.7975>
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu; Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Pendengaran*. PT. Luxima Metro Media.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 2(1), 35–41. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051>
- Hamam, A. (1990). *Buku Iqro' Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*. Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM."
- Iksan, M., Fauzan, M., Gesang, N. C., Farahim, Y. N., Nisa', L. F., & Fadlurrahman, M. A. (2022). Sahal: Mudah dan Memudahkan sebagai Pembaruan Media Pembelajaran Mengaji Siswa Tunarungu dalam Meningkatkan Keefektifan Membaca dan Menghafal al-Qur'an. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(1), 17–28. <https://doi.org/10.17977/um064v2i12022p17-28>
- Riski Kriastianto Pambudi, Joko Sarjono, dan Iffah Mukhlisah, Penerapan Metode Abata Dalam Membantu Hafalan Al-Qur'an Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Pondok Pesantren Abata Temanggung. *Al'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 2, September, pp. 203-212.
- Mardiana, L. (2016). Metode Multisensori Artikulasi Terhadap Kemampuan Membaca Menulis Huruf al-Qur'an Permulaan Dengan Model At-Tartil Jilid 1 Siswa Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8 (1), 1–9.
- Mawada, A. (2019). Metode al-Barqy Terhadap Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12 (3), 1–16.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publication.
- Nastiti, A. (2013). Metode Shautiyyah Terhadap Kemampuan Membaca Permlaan al-Qur'an Siswa Tuna Rungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3 (3), 1–6.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/515>.
- Negara, R. M. H. K., Suherman, A., & Yayat. (2019). Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Smk 2013 Terhadap Hasil

- Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sistem Dan Instalasi Refrigerasi. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6 (1), 64–70. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/viewFile/18244/9916>
- Nur Hidayah, Maskur Abidin Jundil, Alfian Eko Rochmawan, (2023). Implementasi Model Hijaiyah Isyarat dalam Pembelajaran Tahfizhul Qur'an Bagi Anak Tunarungu. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 6 (3).
- Nofiaturrahmah, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Quality: Journal Of Empirical Research In Islamic Education*, 6 (1), 1–15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03 (2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Putra, M. R., & Risdiyok. (2020). Tahap Penggunaan Media Brail Text Bagi Siswa Tunanetra Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SLBA Tunanetra Payakumbuh. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Education Journal)*, 30 (2), 181–191. <https://doi.org/10.24235/ath.v31i2.9199>
- Putri, Ananda Erliyana. (2023). *Pola Komunikasi Siswa Tuli Menggunakan Sibi Di Slbn Badegan*, IAIN Ponorogo.
- Restendy, M. S. (2019). Model Belajar Dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara Di Taman Pendidikan Al Quran Luar Biasa (Tpqlb) Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 6 (1), 58–74.
- Rouf, A. (2021). Implementasi Pendidikan Al-Qur'an pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial, Dan Budaya*, 6 (1), 35–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.32492/sumbula.v6i1.4423>
- Sarwandi, & Lubis, R. I. (2022). Penerapan Strategi Cara Belajar Siswa Yang Aktif (CBSA) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komputer*, 1 (1), 13–15. <https://journal.grahamitra.id/index.php/petik/article/view/22>
- Sholeh, A. (2015). Islam dan Penyandang Disabilitas : Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Palastren*, 8 (2), 293–320. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/viewFile/968/882>
- Sidqi, K. Z. T. (2018). Program Bimbingan Baca Tulis Al Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Sd Al-Azzam Ketileng Semarang. *Sosio Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial-Humaniora*, 3(1), 83–101. <https://doi.org/10.31942/sd.v3i1.2197>
- Siva, N. (2021). *Implementasi Metode Iqro Pada Pembelajaran Al-Quran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di SLBN Gending Probolinggo* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].

<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/26898>

- Subekti, M. P. (2020). *Penerapan Metode Amaba dalam Pembelajaran Baca Al Quran pada Anak Tunarungu di SLB Islam Qothrunnada Banguntapan Bantul*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Syarifah, R. U., & Komala, V. P. (2022). Metode Qiro'ati Bagi Anak Hiperaktif. *PIAUDKU: Journal of Islamic Early Childhood Education STAI*, 1 (2), 80–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i2.143>
- Wasita, A. (2012). *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Javalitera.
- Wahyuni, Tri, Sholeh Hasan. (2018). Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. V No.1, Halaman: 45 – 54, Februari.
- Zulfitria, & Arif, Z. (2019). Penerapan Metode Iqro Sebagai Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur'an Di TK Hama Kids. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (02), 57–66. <https://doi.org/10.35393/1730-006-002-014>